Volume 1 (4), Tahun 2025 Pages 01 – 12

Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan

Email Journal : jurnal.raudah@gmail.com

Web Journal : https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah

KEPEMIMPINAN MASA KHULAFA AR-RASYIDIN ABU BAKAR AS-SHIDDIQ DAN UMAR BIN KHATTAB

Nurkholijah Siregar[1], Ahmad Sukri Harahap[2]

Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal[1], Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, Medan[2]

Received: 2025-01-05; Accepted: 2025-01-15; Published: 2025-02-08

Abstrak

Islam lahir di tengah-tengah masyarakat dengan membawa undang-undang baru sebagai pedoman dasar tentang ketauhidan dan kemasyarakatan, bagi pengaturan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulannya. Untuk menunjang terwujudnya prinsip-prinsip kemasyarakatan, beberapa upaya dilakukan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa: 1) Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. 2) Penetapan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah melalui cara pemilihan oleh *ahlul halli wal 'Aqdi* yang merupakan perwakilan dari kaum muslimin. 3) Abu Bakar Ash-Shiddiq memimpin selama kurang lebih dua tahun, yaitu dari 11-13 H atau 632-634 M. 4) Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa kepemimpinan Abu Bakar yang sesingkat itu habis untuk menyelasikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang di timbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Khulafa Ar-Rasyidin, Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab

Copyright © 2025 Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam lahir di tengah-tengah masyarakat dengan membawa undang-undang baru sebagai pedoman dasar tentang ketauhidan dan kemasyarakatan, bagi pengaturan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulannya. Untuk menunjang terwujudnya prinsip-prinsip kemasyarakatan, beberapa upaya dilakukan Nabi Muhammad SAW. Antara lain, pembangunan masjid sebagai pusat pertemuan kaum Muslimin, ikatan persaudaraan antar orang Islam *(mu'akhah)*, perjanjian damai dengan

umat non-Islam, peletakan dasar-dasar pemerintahan, sistem ekonomi, keteladanan dan pemantapan ruh Islam.[1]

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat di Madinah pada tahun 11 Hijrah (632 SM), tugas-tugas agama dan kenegaraan diteruskan para penggantinya *(khulafa)*.[2] Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul dibalai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah itu berjalan cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin dan Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun, dengan semangat ukhuwah Islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Sebagai pemimpin umat Islam setelah Rasul, Abu Bakar disebut *Khalifah Rasulillah* (Pengganti Rasul) yang dalam perkembangan selanjutnya disebut *khalifah* saja.[3]

Diantara keistimewaan khalifah Abu Bakar dan Umar Al-Khattab dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga terbentuknya kepemimpinan demokratis, kebijakan-kebijakan politik yang diambil, strategi penaklukan *(futuhat)*, dan terbentuknya negara madinah adikuasa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Abu Bakar

1. Biografi Abu Bakar

Abu Bakar lahir di Mekkah dua tahun beberapa bulan setelah tahu Gajah. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'aib bin Ghalib Al-Qurasyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar Ash-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada kakek keenam yaitu Murrah bin Ka'ab.[4]Bapaknya adalah Utsman bin Amir bin Amr dan memiliki nama kuniyah Abu Quhafah. Ia masuk Islam pada *Fathu Makkah*. Ibunda Abu Bakar adalah Salma binti Shakhr bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Nama kuniyahnya adalah Ummu Al-Khair.

Ia menikahi dengan empat isteri yang memberinya tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Para isteri Abu Bakar itu adalah Qutailah binti Abd Al-Uzza bin Sa'ad bin Jabir bin Malik, Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir, Asma' binti 'Umais bin Ma'bad bin Al-Harits dan Habibah binti Kharijah. Dalam pernikahannya Abu Bakar memperoleh tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan yang diantaranya

---

[1]Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 24.

[2]*Ibid.*, h. 25.

[3]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 35

[4]Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Abu Bakar As-Shiddiq,* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2013), h. 22.

adalah Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Asma binti Abu Bakar, Ummu Kultsum binti Abu Bakar.[5]

Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki sejumlah nama *laqab* atau julukan yang kesemuanya menunjukkan pengertian luhurnya derajat dan kedudukan serta kemuliaan jejak langkah dan nasab. Diantaranya adalah *Al-'Atiq* dan *Ash-Shiddiq*.

Rasulullah SAW menyifatinya dengan *"Atiq bin An-Nar"* (orang yang terbebas dari api neraka), sehingga dia lebih dikenal dengan nama *"Atiq".* Ada yang mengatakan bahwa ia dipanggil dengan *Atiq* karena kebagusan rupanya. Sedangkan geral *Shiddiq*, nama julukan ini diberikan oleh Rasulullah SAW kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan dan mempercayai Rasulullah SAW. Umat bersepakat atas julukan *Ash-Shiddiq* bagi Abu Bakar, karena ia senantiasa langsung membenarkan dan mempercayai Rasulullah SAW tanpa pernah ia bersikap agak bimbang serta senantiasa berkomitmen pada kebenaran dan kejujuran , tanpa pernah melakukan hal-hal yang tidak baik.[6]

2. Pembentukan Khilafah

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat di Madinah pada tahun 11 Hijrah (632 SM), tugas-tugas agama dan kenegaraan diteruskan para penggantinya *(khulafa)*. Empat diantara para sahabatnya yang terdekat, baik melalui hubungan darah ataupun melalui perkawinan, untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat Muslim. Keempat khalifah ini dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan *al-Khulafa al-Rasyidin,* yang berarti khalifah-khalifah yang terpercaya atau yang mendapat petunjuk, suatu gelar yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kapasitas mereka sebagai kepala negara dan pemimpin agama dalam mempertahankan kemurnian ajaran agama islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam mewujudkan kemaslahatan umat.[7]

Khilafah, Imamah, Imarah atau *Sulthan* adalah istilah yang berbeda, tetapi mempunyai konotasi yang sama. Karena keempat istilah tersebut mempunyai terminologi untuk menyebut kedudukan yang sama, yaitu institusi yang memimpin kaum muslimin. Abu Bakar adalah orang yang pertama kali disebut dengan sebutan *khalifah ar-rasul*. Umar bin al-khattab adalah orang yang pertama kali disebut dengan *amir al-mu'minin*. Sedangkan sulthan digunakan untuk menyebut maksud yang sama, setelah *khulafa ar-rasyidin.*[8]

Khilafah, secara etimologis adalah kedudukan pengganti yang menggantikan orang sebelumnya. Menurut terminologi syar'i, khilafah diartikan sebagai kepemimpinan umum, yang menjadi hak syariat Islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh dunia.[9] Berdasarkan prinsip prosedur pengangkatan khalifah, musyawarah, yang ditempuh *khulafa rasyidah*, muncul tiga model pemilihan, yaitu: *pertama*, melalui aklamasi; *kedua*, penunjukan; *ketiga*, melalui Dewan Syuro (tim formatur) yang dibentuk Umar.[10]

---

[5]*Ibid.*,h. 28.
[6]*Ibid.*,h. 24.
[7]Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban..*, h. 25.
[8]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 227.
[9]*Ibid.*,h. 227.
[10]Ajid Thohir, *Perkembangan Perdaban..*, h. 28.

Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah itu berjalan cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam.[11]

Setelah terjadi pro-kontra dan perdebatan, akhirnya yang diunggulkan adalah pendapat kaum Muhajirin dan bahwa kepemimpinan khilafah akan diserahkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah menyebutkan keutamaan Anshar dan bahwa mereka lebih dulu memeluk Islam. Abu bakar mengatakan, "Wahai kaum Anshar, sesungguhnya bangsa Arab tidak mau tunduk dalam persoalan kekhalifahan ini kecuali kepada kaum Quraisy dan ini sesuai dalam hadits Rasulullah SAW, "...*al-aimmah min Quraisy* (kepemimpinan itu ditangan orang Quraisy." (HR.Bukhori Muslim)

Saat itulah Umar mengatakan. "Bentangkan tanganmu wahai Abu Bakar, kami akan membai'atmu. Rasulullah telah ridha padamu untuk urusan agama kami, apakah kami tidak ridhadenganmu untuk urusan dunia kami?". Umar segera memegang tangan Abu Bakar dan segera membai'atnya. Perbuatan ini segera diikuti oleh Abu Ubaidah dan Basyir bin Saad. Selanjutnya, yang hadir ikut membai'at.

Setelah terpilih, banyak orang berebut menawarkan *bai'at*.[12]Sebagai khalifah Abu Bakar mengalami dua kali bai'at. Pertama kali di Saqifa Bani Saidah yang dikenal dengan *Bai'at Saqifah*, sebab persetujuan dan pernyataan setia itu hanya dilakukan oleh para pemuka yang hadir dalam pertemuan di Saqifah. Akhirnya lima tokoh yang mewakili kaum Muhajirin (Abu Bakar, Umar bin Al Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah) dan kaum Anshar (Basyir bin Sa'ad Abu An-Nu'man dari suku Khazraj dan Usaid bin Hudair dari suku Aus) membai'at Abu Bakar. Meskipun karena dalam keadaan mendesak, banyak tokoh masyarakat lain yang tidak diajak musyawarah tersebut.[13]

Penetapan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah melalui cara tersebut bisa dikatakan pula sebagai pemilihan oleh *ahlul halli wal 'Aqdi* yang merupakan perwakilan dari kaum muslimin. Kedua di Masjid Nabi (Masjid Nabawi) di Madinahyang dikenal dengan *Bai'at A'mmah.* Pada kesempatan ini hampir semua penduduk Madinah memberikan persetujuannya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq memimpin selama kurang lebih dua tahun, yaitu dari 11-13 H atau 632-634 M. Seusai acara pembai'atan di Majid Nabawi, Abu Bakar sebagai khalifah yang baru terpilih berdiri dan mengucapkan pidato. Khalifah lalu menyampaikan pidatonya yang mengesankan di hadapan para pemilih.

> Aku diangkat menjadi pemimpin kalian, bukan berarti aku orang yang terbaik dari kalian. Kalau aku memimpin dengan baik, maka bantulah aku. Jika aku salah, maka hendaklah kalian meluruskanku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat. Orang lemah diantara kalian adalah orang kuat menurut pandanganku

---

[11]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban..,* h. 35.

[12]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 11.

[13]Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis,* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), h. 68.

sampai aku menunaikan apa yang menjadi haknya. Orang kuat diantara kalian adalah orang lemah menurut pandanganku hingga aku mengambil hak darinya. Jika Allah menghendaki. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah, melainkan Allah akan menjadikan mereka hina dan dihinakan, tidaklah perbuatan kotor menyebardi suatu kaum, melainkan Allah akan menyebarkan malapetaka ditengah-tengah mereka. Untuk itu, taatilah aku selama aku taatkepada Allah dan RasulNya. Jika aku melanggar perintah Allah dan RasulNya, maka kalian tidak wajib mentaatiku.[14]

3. Terbentuknya Kepemimpinan yang Demokratis

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa kepemimpinan Abu Bakar yang sesingkat itu habis untuk menyelasikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang di timbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah Nabi Muhammad wafat.[15]

Hampir seluruh daerah kekuasaan Islam mengalami pergolakan. Telah terjadi usaha-usaha untuk memisahkan diri dari agama dan negra Islam karena munculnya gerakan kemurtadan yang dipicu oleh orang-orang yang mengaku sebagai Nabi atau utusan menjelang meninggalnya Rasulullah SAW. Orang-orang yang termasuk golongan ini adalah kebanyakan mereka yang memeluk agama Islam pada masa Rasulullah SAW masih hidup, tanpa didasari oleh keimanan serta dilatarbelakangi oleh niat dan dorongan yang berbeda-beda, misalnya untuk menghindari peperangan dengan kaum Muslimin, ingin memperoleh bagian dari barang rampasan perang, dan sebagainya. Diantara mereka yang mengaku sebagai Nabi adalah Musailamah Al-Kadzdzab di Yaman, Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, Sajah binti Al-Harits At-Tamimiyah sehingga semakin membahayakan keadaan.[16]

Selain bermunculnya nabi-nabi palsu, terjadi juga penentangan beberapa suku atas zakat yang harus mereka keluarkan, yang artinya mereka telah mengabaikan salah satu rukun.[17]Mereka mengambil alasan pada beberapa ayat Al-Qur'an bahwa yang berhak mengambil zakat hanya Rasulullah SAW, juga yang memiliki hanya otoritas untuk menghapuskan segala kesalahan para pembayar zakat.

Selain itu, muncul kelompok yang fanatik terhadap kesukuan. Dominasi suku Quraisy yang selalu memegang pucuk kekhalifahan menjadi pemicu munculnya fanatisme kesukuan.

Oleh karena itu, di awal masa jabatannya sebagai seorang khalifah Abu Bakar telah disibukkan dengan berbagai persoalan dalam negeri. Menghadapi kelompok-kelompok ini, Abu Bakar melakukan cara persuasif sebelum melakukan penumpasan terhadap mereka yang masih membangkang. Cara persuasif ini tidak lain melalui pengiriman surat yang berisi nasihat dan peringatan-peringatan. Langkah berikutnya

---

[14]Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 8.

[15]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.*, h. 36.

[16]Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umari, *Penaklukan Dalam Islam,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 79

[17].*Ibid.*, h. 79.

Abu Bakar kemudian melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak mau membayar zakat kepada negara.[18]

Kekuasaan yang dijalankan pada masa khalifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa Nabi Muhammad SAW, bersifat sentral, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan khalifah.[19] Selain menjalankan roda pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun demikian, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah. Abu Bakar, selalu menyediakan kesempatan bagi kaum muslim untuk berunding dan menentukan pilihan. Ia adalah orang yang demokratis, dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.[20]

Mengenai gaya kepemimpinan demokratis Abu Bakar sebenarnya dapat dilihat dari pidatonya ketika pertama kali diangkat, yang sangat jelas menggambarkan kebijaksanaan yang akan dilaksanakannya dalam pemerintahan. Didalam pidato ia menegaskan beberapa hal penting, seperti menjamin kebebasan berpendapat bagi rakyat untuk mengkritiknya bila ia tidak benar dalam memerintah, menuntut ketaatan dari rakyat selama ia taat kepada Allah dan Rasul, mewujudkan keadilan dengan memberikan hak-hak orang lemah dan mengambil hak-hak orang kuat untuk melaksanakan kewajiban mereka bagi kepentingan masyarakat dan negara.

4. Kebijakan Politik

Dengan realita bahwa terdapat banyak pro-kontra dalam kekhalifahan Abu Bakar lebih banyak terpakai untuk menstabilkan politik dalam negeri, dengan kemunculan nabi palsu ataupun kelompok-kelompok yang murtad sepeninggal nabi. Untuk menstabilkan politik dalam negeri di Madinah Abu Bakar mengirim 11 panglima untuk melakukan tugas tersebut, adapun panglima yang dimaksud adalah Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, Syurahbil bin Hasanah, Thuraifah bin Hajir, Amr bin Al-Ash, Khalid bin Said bin Al-'ash, Al-Ala' bin Al-Hadhar, Hudzaifah bin Muhsin Al-Ghalfa'i, Urfajah bin Hartsimah, dan Muhajir bin Abu Umayyah.[21]

Pembagian pasukan ini sesuai dengan perencanaan yang strategis dan memiliki makna penting. Meskipun kaum murtad berjumlah besar, tapi pemurtadan mereka dapat diatasi tidak lebih dari masa tiga bulan saja. Hal ini dikarenakan, *pertama*, kaum murtad masih terpisah-pisah, semua berada di negeri masing-masing, mereka tidak mampu menggalangkan persatuan karena tempat mereka yang berjauhan dan waktu yang tidak memungkinkan untuk mereka menggalang persatuan. *Kedua*, kaum murtad tidak mengetahui bahaya kaum muslimin bagi mereka, dimana kekuatan kaum muslimin mampu untuk memusnahkan seluruh kaum murtad dalam beberapa bulan saja.[22]

Langkah berani khalifah Abu Bakar yang lain yaitu melanjutkan rencana Rasulullah SAW untuk mengirim pasukan Usamah yaitu pasukan umat Islam yang dipimpin Usamah bin Zaid yang di perintahkan Rasulullah SAW sebelum rapat untuk memerangi tentara Romawi. Pasukan ini di tujukan untuk menaklukan daerah-daerah

---

[18]Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 93.

[19]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.*, h. 36.

[20]Khalid Muh. Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat Dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 1985), h. 25.

[21]J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 199), h. 111.

[22]Ali Muhammad Ash-Shalabi,*Biografi Abu Bakar.*, h. 369.

ujung negeri Syam.[23] Langkah politik yang diambil Abu Bakar ini ternyata sangat strategis dan membawa dampak positif. Pengiriman pasukan pada saat negara dalam keadaan kacau menimbulkan interpretasi di pihak lawan bahwa kekuasaan Islam cukup tangguh sehingga para pemberontak menjadi gentar. Keberhasilan ini telah memberikan dampak yang besar dalam usaha mengusir orang-orang murtad dari kota Madinah, juga dianggap sebagai permulaan perang melawan Romawi dan pengikutnya, Nashrani Arab. Bahkan Heraklius, kaisar Romawi berkata, "Sungguh tidak dapat dibenarkan, karena kematian beberapa teman, mereka menyerbu tanah kita."[24] Disamping itu, langkah yang ditempuh Abu Bakar tersebut merupakan taktik untuk mengalihkan perhatian umat Islam dalam perselisihan yang bersifat intern.

Untuk melengkapi sistem pemerintahannya, Abu Bakar kemudian membentuk *"majelis syura"*, semacam parlemen yang anggotanya terdiri dari para sahabat Nabi yang terkemuka. Beliau tidak memiliki *wazir*, tetapi memiliki pembantu untuk membidangi tugas-tugas tertentu, seperti Umar membidangi kehakiman dan sebagai hakim agung, Abu Ubaidah sebagai bendaharawan baitul mal, serta beberapa sekretaris, antara lain: Zaid bin Tsabit, Usman dan Ali.[25]

Dalam rangka memudahkan dalam melakukan koordinasi dan pengawasan, Abu Bakar kemudian membagi jazirah Arab menjadi beberapa wilayah yang mirip dengan negara-negara bagian, dan setiap wilayah dikepalai seorang *amir*yang bertugas untuk menegakkan shalat dan menjadi penengah perkara.[26]

Adapun yang ditunjuk Abu Bakar sebagai amir-amir (semacam jabatan gubernur) adalah Itab bin Asid untuk Mekkah, dan sudah menjadi amir yang diangkat di masa Nabi, Usman bin Al-Ash, sebagai amir untuk Thaif, juga amir yang diangkat di masa Nabi, dan untuk Iran dan Syam (Syiria) dipercayakan kepada para pemimpin militer sebagai *wulat al-amr*. Para amir tersebut bertugas sebagai pemimpin agama, menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Artinya seorang amir disamping sebagai pemimpin agama, sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian.[27]

Mengenai praktek kepemimpinan Abu Bakar di bidang pranata ekonomi dan sosial adalah berusaha mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial rakyat. Untuk kemaslahatan rakyat ini, beliau mengelola zakat, infaq, sadaqah yang berasal dari kaum non muslimin, *ghanimah* harta rampasan perang dan *jizyah* dari warga non muslim sebagai sumber pendapatan *baitul mall*.Beliau juga mempelopori sistem penggajihan aparat negara.

B. Kepemimpinan Umar bin Khattab

1. Biografi Umar bin Khattab

Umar bin Khattab nama lengkapnya adalah Umar bin Khattan binNufail, dari suku Bani Adi. Sebelum Islam suku bani Adi terkenal dengan suku yang terpandang mulia, megah, dan berkedudukan tinggi.[28] Umar dilahirkan di Makkah yaitu 13 tahun

[23]Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umari, *Penaklukan Dalam.*,h. 80.
[24]*Ibid.*, h. 81.
[25]J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran.*,h. 195.
[26]*Ibid.*,h. 194.
[27]*Ibid.*,h. 115
[28]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2000), h. 236.

setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW.[29] Ayah Umar bernama Al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Razah bin Adi bin Ka'ab. Sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Moyangnya memegang jabatan duta besar dan leluhurnya adalah pedagang.[30]

Sebelum masuk Islam, Umar termasuk diantara kaum kafir Quraisy yang paling ditakuti oleh orang-orang yang telah masuk Islam. Dia adalah musuh penentang Nabi Muhammad SAW yang paling ganas dan kejam, bahkan sangat besar keinginannya untuk membunuh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Dia sering menyebar fitnah dan menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai penyihir.

Setelah Umar masuk Islam pada bulan Djulhijjah, enam tahun setelah kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kepribadiannya bertolak belakang dengan keadaan sebelumnya. Dia berubah menjadi salah seorang yang gigih setia dalam membela agama Islam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Atsir bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, "Islamnya Umar, adalah suatu kemenangan, hijrahnya adalah suatu pertolongan, dan pemerintahannya adalah rahmat."[31]

Dalam kesempatan lain menurut riwayat Ibnu Majah, dari Abu Zar, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kebenaran melalui lidah dan hati Umar.*"

2. Proses Pengangkatan Menjadi Khalifah

Ketika khalifah Abu Bakar jatuh sakit dan ia merasa ajalnya sudah dekat, beliau berfikir bahwa akan lebih maslahat untuk menetapkan penggantinya sebelum wafat. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam.[32] Mengingat pengalaman pada waktu Nabi Muhammad SAW wafat dulu, umat Islam menjadi goncang terutama Muhajirin dan Anshor disebabkan belum ada kepastian penggantinya. Ketika itu Abu Bakar berfikir, bahwa umarlah orang yang tepat untuk menggantikannya, tetapi Abu Bakar tidak mau melaksankan niatnya sebelum bermusyawarah.

Abu Bakar kemudian memanggil sahabat-sahabat seperti Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan lalu bermusyawarah. Kebijaksanaan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat. Setelah Abu Bakar meninggal. Maka Umar dikukuhkan menjadi khalifah kedua dalam satu bai'at umum yang berlangsung di Masjid Nabawi pada tahun 13 H atau 634 M.[33] Umar menyebut dirinya *khalifah Khalifati Rasulillah* (pengganti dari pengganti Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah *Amir Al-Mu'minin* (Komandan orang-orang yang beriman).

3. Kebijakan-kebijakan Politik

Keberhasilan Umar Al-Khattab pada masa kekhalifahannya merupakan sebuah kemajuan yang mampu membuka pintu-pintu perluasan Daulah Islamiyah.

a. Pengawasan Terhadap Para Pejabat

---

[29]Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), h. 19.

[30]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim.*, h.17.

[31]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan.*, h. 236.

[32]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.*, h.37.

[33]J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran.*,h. 116-117

Kebijakan politik Umar Al-Khattab untuk memperlakukan semua elemen masyarakat dalam kerangka keadilan. Tidak cukup hanya dengan pemberian materi dan jaminan keamanan hidup saja untuk kaum muslimin, tapi juga dalam sejarah belum pernah melihat pemimpin yang punya rasa kasih sayang melebihi Umar.

Umar menangani sendiri keperluan orang-orang yang dinilainya sangat memerlukan bantuan, baik siang atau malam. Juga pejabat-pejabatnya diinstruksikan berbuat demikian.[34] Maka dalam hal ini Umar menyampaikan pada para pejabatnya:

> "Perlakukanlah semua orang di tempat kalian itu semua sama, yang dekat seperti yang jauh dan yang jauh seperti yang dekat. Hati-hatilah terhadap suap dan menjalankan hukum karena hawa nafsu dan bertindak diwaktu marah. Tegakkan dengan benar walaupun sehari hanya sesaat."[35]

Setiap Umar mengangkat seorang gubernur, terlebih dahulu semua harta kekayaannya dicatat sebelum memangku jabatan. Harta pejabat-pejabat itu ada yang dibagi-bagikan setelah mereka meletakkan jabatan. Setiap ada pengaduan rakyat, diadakannya penelitian dengan seksama.

Muhammad bin Salam diinstruksikan mengadakan penyelidikan yang seksama terhadapa 'Amr bin 'I-'Ash di Mesir. Juga ia pernah dikirim ke Kufah tatkala ada berita, bahwa Gubernur Sa'd bin Abi Waqqash memasang pintu gerbang untuk istananya. Umar selalu memberi contoh kepada pejabat-pejabatnya agar tidak memakai pintu gerbang untuk gedung-gedung, yang sifatnya akan merintangi rakyat masuk jika ada keperluan.[36]

b. Ketentuan Pajak

Umar membuat suatu sistem pemerintahannya dibagi kedalam kota-kota besar dan wilayah-wilayah, yaitu Kufah, Basrah, Syam, Jazirah, Mosul, Mesir, Yaman dan Bahrain.[37] Disetiap provinsi atau wilayah diangkatnya seorang kepala daerah atau kepala kota besar, dan kota besar itu di bagi kedalam distrik-distrik berada di tangan kepala-kepala daerah yang diangkat Umar. Para kepala distrik itu menjalankan kebijaksanaan hukumnya di distrik-distrik itu. Merekalah yang menarik pajak tanah *(kharaj)* yang sudah ditentukan atas tanah daerahnya itu, serta *jizyah*yang sudah ditentukan untuk golongan *zimmi*.[38]

Umar sudah menyusun suatu sistem *jizyah* dengan cara yang sangat teliti. Setiap orang *zimmi* yang kaya dikenakan *jizyah* empat puluh delapan dirham setiap tahun, dan laki-laki golongan menengah di kenakan dua puluh empat dirham, dan golongan miskin dikenakan dua belas dirham.[39]

4. Strategi Penaklukan *(Futuhat)*

Ketika Umar terpilih menjadi khalifah, irama peperangan semakin meningkat. Terjadi kemajuan pesat dibidang perluasan wilayah dan pengembangan derah-daerah. Kaum Muslimin berperang di dua Medan. Di Syria, mereka bertempur melawan

---

[34]Taha Husain, *Dua Tokoh Besar: Dalam Sejarah Islam, Abu Bakr dan Umar,* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), h. 197.

[35]Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010), h. 617.

[36]Taha Husain, *Dua Tokoh Besar*.,h. 203-204.

[37]*Ibid.*,h. 207.

[38]*Ibid.*,h. 207

[39]*Ibid.*,h. 207

kerajaan Romawi yang sangat kuat, dan di Iraq, mereka disiapkan menghadapi pasukan Chosroes dari Parsi yang sangat tangguh.

Di zaman Umar gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi, ibu kota Syria, Damaskus, jatuh tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yanmurk, seluruh daerah Syria sebagai jatu kebawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan 'Amr ibn 'Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad ibn Abi Waqqash. Iskandaria, ibu kota Mesir, ditaklukan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq, jatuh tahun 637 M. Dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Mosul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.[40]

Suatu penelitian pernah dilakukan untuk menunjukkan faktor-faktor yang menentukan kemenangan besar operasi milioter Muslim yang diraih dalam waktu yang begitu singkat. Ternyata, mereka berjuang hanya demi Allah semata. Kebijaksanaan khalifah Islam kedua dalam memilih para jenderalnya dan syarat-syarat yang lunak yang ditawarkan kepada bangsa-bangsa yang telah membantu terciptanya serangkaian kemenangan bagi kaum Muslim yang dicapai dalam waktu sangat singkat.

Umar adalah ahli strategi militer yang besar. Ia mengeluarkan perintah operasi militer secara mendetail. Ia mendirikan pusat kemiliteran di Medina, Kufa, Basra, Mosul Fustat (Mesir), Damaskus, Hems, dan Palestina.[41] Dalam menaklukan musuhnya, khalifah banyak menekankan pada segi moral, dengan menawarkan syarat-syarat yang lunak, dan memberikan mereka segala macam hak yang bahkan dalam abad modern ini tidak pernah ditawarkan kepada suatu bangsa yang kalah perang. Hal ini sangat membantu memenangkan simpati rakyat, dan itu pada akhirnya membuka jalan bagi konsolidasi administrasi secara efisien. Umar melarang keras tentaranya membunuh orang yang lemah dan menodai kuil serta tempat ibadah lainnya. Sekali suatu perjanjian ditandatangani, ia harus ditaati, yang tersurat maupun tersirat.[42]

5. Negara Madinah Adikuasa

Pada masa Umar perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah provinsi yaitu Mekkah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Beberapa departemen yang dipandang perlu didirikan diantarnya adalah diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji.[43]Khalifah mencoba menanamkan semangat demokrasi yang sejati pada rakyat dan para administratornya. Pegawai sipil diingatkan bahwa mereka digaji agar dapat melayani rakyat dengan sebaik-baiknya.

Umar juga mendirikan pengadilan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Khalifah mengangkat sebuah komisi penyelidik untuk meneliti berbagai

---

[40]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.* h.37.
[41]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim.*,h. 29
[42]*Ibid.*,h. 22-23.
[43]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.* h.37

tuduhan. Tindakan-tindakan tegas yang diambil Umar telah menjamin adanya administrasi yang ideal dan efisien di negaranya yang luas.

Umar juga mendirikan *Bait al-Mal* (harta umum), yang tugas utamanya melakukan distribusi dan bukan penumpukan harta kekayaan. Ia juga membentuk departemen kesejahteraan rakyat, yang mengawasi pekerjaan pembangunan. Seorang sejarahwan Eropa menulis dalam *The Encyclopaedia of Islam*: "Peran Umar sangatlah besar. Pengaturan warganya yang non-Muslim, pembentukan lembaga yang mendaftar orang0orang yang mendapat hak untuk pensiun tentara *(diwan)*, pengadaan pusat-pusat militer *(amsar)* yang dikemudian hari berkembang menjadi kota-kota besar islam, pembentukan kantor kadi *(qazi)*, semuanya adalah hasil karyanya."[44]

Khalifah menaruh perhatian sangat besar dalam usaha perbaikan keuangan negara, dengan menempatkannya pada kedudukan yang sehat. Sehingga pada masa Umar, mata uang telah ditempa. Ia membentuk *Diwan*(departemen keuangan) yang dipercayakan menjalankan administrasi pendapatan negara. Pendapatan pensemakmuran berasal dari sumber yaitu zakat atau pajak yang dikenakan secara bertahap terhadap Muslim yang berharta, *khiraj* atau pajak bumi dan *jazia* atau pajak perseorangan.

Umar memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Umar dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah. Untuk menentukan penggantinya, Umar tidak menempuh jalan yang dilakukan Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang diantaranya menjai khalifah.[45]

D. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan yang perlu diungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Penetapan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah melalui cara pemilihan oleh *ahlul halli wal 'Aqdi* yang merupakan perwakilan dari kaum muslimin. Abu Bakar Ash-Shiddiq memimpin selama kurang lebih dua tahun, yaitu dari 11-13 H atau 632-634 M.

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa kepemimpinan Abu Bakar yang sesingkat itu habis untuk menyelasikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang di timbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah.

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan Umat Islam. Di zaman Umar gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) Islam sudah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.

Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara. Beberapa departemen yang didirikan yaitu diatur dan diterbitkan

[44]Jamil Ahmad, *Seratus Muslim.*,h. 26
[45]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.* h.38

sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum. Umar juga mendirikan *Bait al-Mal*, menempa mata uang, dan menciptakan tahun hijrah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Hafidz, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al-Azhar Press, 2007.

Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Aziz bin Ibrahim Al-Umari Abdul, *Penaklukan Dalam Islam,* Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Husain Haekal Muhammad, *Umar bin Khattab*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010.

Husain Taha, *Dua Tokoh Besar: Dalam Sejarah Islam, Abu Bakr dan Umar,* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.

Muhammad Ash-Shalabi Ali, *Biografi Abu Bakar As-Shiddiq,* Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2013.

Muchtar Ghazali Adeng, *Pemikiran Islam Kontemporer,* Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Muh. Khalid Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat Dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullullah,* Bandung: Diponegoro, 1985.

Muhammad Sa'id Mursi Syaikh, *Tokoh-tokoh Besar Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Mudzhar Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.

Sayuti Pulungan J., *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Syalabi A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2000.

Thohir Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Zainuddin Muhadi dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis,* Semarang: Putra Mediatama Press, 2008.